

KONSTRUKSI MAHASISWA *BROKEN HOME* DI SURABAYA DALAM MEWUJUDKAN MASA DEPAN BERKELUARGA

(Muhammad Pahlevy Reino Aryo D^{1*}, Martinus Legowo²)

^{1,2} (Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-UNESA
muhammad.17040564012@mhs.unesa.ac.id

Abstract

The construction of individual thought becomes one of the basis for the individual to choose and determine a thing to be lived. The construction is formed based on time and the environment in which the individual adapts. Including each individual has his own thought construction on a marriage in each individual and also on the formation of a family. Marriage and family formation are things that are considered obligatory in the social environment so there is an assumption that every individual will experience it and each individual must carry out a marriage or family formation. Regarding this matter, it is a special concern for children who are large in coming from broken home families in terms of their construction of marriage as well as family formation. children from broken homes have fears and worries about marriage and family formation. such as preliminary research that has been done that the average broken home child has a fear of going into a marriage and forming a family in the future, they have a sense of trauma and fear of how to run a good family. The researcher uses a qualitative research method that uses a phenomenological approach and also uses a purposive technique approach. Based on the research that has been done, it is found that children living in broken home families have a fear of going to the marriage process and family formation, they think that they do not have the courage to go to marriage level. Although there are some of these children who already have a partner, they are still unsure and not sure about going to the level of marriage. And according to the results of the study it was found that children who live in broken homes think marriage or family formation is a complicated journey that requires a lot of preparation and consideration.

Keywords: construction, child Broken Home, Family formation

Abstrak

Kontruksi Pemikiran individu menjadi salah satu dasar individu tersebut untuk memilih dan menentukan sebuah hal untuk dijalani. Kontruksi tersebut terbentuk berdasarkan waktu dan lingkungan yang menjadi tempat individu beradaptasi. Termasuk setiap individu memiliki kontruksi pemikiran sendiri terhadap sebuah pernikahan pada setiap individu dan juga pada pembentukan keluarga. Pada Pernikahan dan pembentukan keluarga adalah hal yang dianggap wajib pada lingkungan sosial sehingga muncul anggapan bahwa setiap individu akan mengalaminya dan setiap individu tersebut harus menjalankan sebuah pernikahan atau pembentukan keluarga. Mengenai hal tersebut menjadi perhatian tersendiri bagi anak-anak yang merupakan besar di berasal dari keluarga *broken home* dalam hal kontruksi mereka terhadap pernikahan juga pembentukan keluarga. anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki ketakutan dan kekhawatiran terhadap pernikahan dan pembentukan keluarga. seperti penelitian pendahuluan yang telah dilakukan bahwa rata-rata anak *broken home* memiliki ketakutan untuk menuju sebuah pernikahan dan membentuk keluarganya di kemudian hari, mereka memiliki rasa trauma dan ketakutan terhadap bagaimana menjalankan keluarga yang baik. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan *fenomenologi* dan juga menggunakan pendekatan teknik *purposive*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukah hasil bahwa anak-anak hidup di keluarga *broken home* ini mempunyai ketakutan untuk menuju proses pernikahan dan pembentukan keluarga, mereka beranggapan bahwa belum memiliki keberanian untuk menuju ke jenjang pernikahan. Meskipun para anak-anak ini ada beberapa yang sudah memiliki pasangan akan tetapi masih ragu dan belum yakin untuk menuju ke jenjang pernikahan. Dan menurut hasil penelitian ditemukan bahwa anak-anak yang hidup di keluarga *broken home* berpendapat pernikahan atau pembentukan keluarga merupakan sebuah perjalanan yang rumit yang membutuhkan sangat banyak persiapan dan pertimbangan.

Kata Kunci: Kontruksi, Anak *Broken Home*, Pembentukan Keluarga

1. Pendahuluan

Keluarga menjadi jenis kelompok sosial paling kecil dalam lingkungan di masyarakat, kelompok sosial ini biasanya diisi dengan beberapa individu seperti ayah, ibu dan anak yang hidup bersama melalui ikatan sedarah atau pernikahan. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang tahun 2009 nomer 52 mengenai perkembangan terhadap kependudukan dan proses pembangunan keluarga yang mengatakan bahwa keluarga adalah unit kelompok paling kecil pada lingkungan masyarakat yang dimana terdiri dari pasang suami dan istri, atau suami, istri dan anaknya, atau anak dan ayahnya, anak dan ibunya. Keluarga ilar utama dalam proses pembentukan baik buruknya pribadi manusia untuk dapat berkembang dengan baik dalam hal etika, moral dan akhlak. (Hulukati, 2015). Hal tersebut sesuai juga dengan keluarga yang memiliki 8 fungsi, dimana setiap fungsinya mempunyai makna masing-masing pada setiap fungsinya (BKKBN, 2017). Fungsi keluarga yang pertama yaitu fungsi keagamaan, dimana keluarga merupakan tempat pertama penanaman nilai-nilai keagamaan, sekaligus pemberi identitas agama pada anak. Yang kedua keluarga memiliki fungsi sosial budaya, hal tersebut memiliki makna bahwa kebudayaan dan nilai-nilai luhur dalam keberagaman harus diajarkan oleh keluarga. yang ketiga keluarga memiliki fungsi cinta kasih, yaitu keluarga merupakan komponen penting dalam memaknai sekaligus menumbuhkan suasana cinta dan kasih baik dilingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Fungsi yang keempat yaitu fungsi perlindungan, keluarga mempunyai arti juga sebagai tempat yang menumbuhkan kehangatan dan rasa aman bagi setiap anggotanya. Fungsi yang kelima yaitu fungsi reproduksi, yang berarti setiap keluarga berhak untuk mengatur dan merencanakan proses reproduksi sehingga perencanaan tersebut berguna dalam keefektifitas generasi penerus. Fungsi keenam yaitu fungsi pembinaan lingkungan, maksudnya keluarga memiliki peran dalam pengembangan lingkungan, baik lingkungan fisik atau lingkungan sosial. Fungsi yang ketujuh yaitu fungsi ekonomi, yang dimaksudkan disini merupakan keluarga mempunyai kewajiban dan tugas dalam hal mencukupi kebutuhan ekonomi setiap anggotanya. Yang terakhir ke delapan fungsi dari keluarga adalah sosialisasi dan pendidikan, yang dimaksudkan disini adalah keluarga sebagai tempat pertama dan utama dalam proses memberikan nilai-nilai pendidikan kepada anak untuk bekal masa depan. Sekaligus keluarga mempunyai kewajiban dalam hal mencerdaskan dan membentuk karakter anak melalui sosialisasi-sosialisasi yang dilakukan dalam hal penanaman nilai-nilai kehidupan ataupun nilai-nilai karakter. Banyak keluarga terbentuk dengan harapan semua berjalan sesuai rencana. Namun pada kenyataannya, tidak semua pernikahan bisa berjalan dengan baik. Banyak keluarga tidak sah tinggal dengan hanya satu orang tua.

Keluarga tunggal ini dapat terjadi dikarenakan beberapa hal, diantaranya; pertama, keluarga terpecah karena strukturnya tidak utuh. Karena salah satu kepala keluarga meninggal dunia atau berpisah. Kedua, orang tua tidak bercerai, tetapi struktur keluarga tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak ada di rumah atau menunjukkan kasih sayang. Misalnya, orang tua sering membantah bahwa keluarganya sakit jiwa. Hal ini menyebabkan anak mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya seringkali tidak sesuai. Bisa dikatakan anak tersebut mengalami gangguan emosional. Sehingga dalam hubungan sosial anak tersebut juga kurang baik. dan sering menyimpang perilaku sosialnya. Selain berdampak pada hubungan sosialnya keluarga tunggal atau yang hanya terdiri dari ayah saja atau ibu saja dapat berdampak pada perkembangan pendewasaan anak dalam hal pemikiran dan karakternya. Proses pendewasaan anak menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Bagaimanapun perkembangan pada tahap ini yang akan menentukan nasib, cara berfikir ketika membangun keluarga nantinya. Hal tersebut menjadi sangat penting bagaimana peran keluarga menjadi sangat penting untuk menjadi acuan cara berfikir, cara bersikap, dan juga menjadi karakter yang melekat pada individu dan akan menjadi modal individu tersebut dalam menyikapi dan hidup di lingkungan sosialnya termasuk dalam membangun keluarga nantinya.

Orientasi masa depan yang dimaksudkan adalah impian setiap individu di masa yang akan datang pada fokus karir dan impian membentuk keluarga sendiri yang lebih baik dengan menjalankan fungsi-fungsi keluarga, tidak terkecuali pada individu yang telah mengalami broken home. Dengan orientasi masa depan tersebut setiap individu sangat membutuhkan realisasi fungsi dari keluarga. sehingga setidaknya individu mendapatkan gambaran bagaimana menjalankan sebuah keluarga dan bagaimana karakter dari setiap keluarga tersebut. sebab setiap anak yang berada pada keluarga *single parent* nantinya juga akan mandiri dengan membentuk keluarganya sendiri dan akan menjadi orang tua. Dengan hal tersebut setidaknya seorang anak harus mendapat bekal yang baik dari orang tuanya dalam hal berkeluarga dan fungsi-fungsi yang harus dijalankan dalam keluarga itu sendiri. Menciptakan keluarga di masa depan merupakan masalah khusus bagi anak-anak dari keluarga yang berantakan. Anak yang besar di keluarga *broken home* memiliki memori yang sangat kuat bagaimana permasalahan yang terjadi pada orang tuanya, hal tersebut yang mengakibatkan bagaimana anak *broken home* memiliki rasa takut dan khawatir akan di masa depan ketika ia akan membentuk keluarga

baru yang akan dijalani. Mereka seperti dilanda keraguan akan terulang kembali kejadian yang telah terjadi pada orang tuannya. Seperti halnya percekocokan yang terjadi pada kedua orangnya membuat mereka anak *broken home* memiliki ketakutan akan bagaimana menjalani keluarganya sendiri di masa depan.

Disamping itu banyak diantara mereka anak-anak *broken home* yang menyalahkan diri atas permasalahan yang terjadi di keluarga atau orang tuanya. Sehingga mereka merasa tidak pantas mendapatkan kebahagiaan. Sebuah studi oleh Meliska Ribka (2015) menemukan bahwa anak-anak disfungsi cenderung menganggap diri mereka sebagai korban perselisihan orang tua dan menganggap diri mereka sebagai anak-anak yang tidak punya pilihan selain bahagia dalam keluarga mereka, termasuk bagaimana nantinya mereka harus menyusun sebuah keluarga yang baru atau menikah. Pemahaman anak dari keluarga yang hanya ada orang tua tunggal sering kali dianggap lebih rendah strata nya jika dibandingkan dengan anak pada keluarga normal. Terutama pada masa depan anak tersebut. Perilaku dan pemahaman anak pada orang tua tunggal sering kali dianggap tidak tepat dan sering meresahkan. Seharunya pendampingan pada anak terjadi pada lingkungan keluarga. Pada artinya pendidikan ataupun ilmu sosial sangat penting untuk setiap individu guna hidup dalam masyarakat dan lingkungan sosialnya kelak. Seperti pada jurnal yang ditulis oleh (Ulwan, 2017) mengatakan bahwa ilmu sosial merupakan manifestasi dari perilaku dan karakter yang melatih anak untuk menggunakan hak, etiket, kritik sosial dan keseimbangan mental. Supaya perilaku individu tersebut dalam lingkungan masyarakat dapat terkontrol dengan baik. Selain itu, Pendampingan keluarga merupakan suatu kegiatan yang wajib untuk dilakukan untuk menanamkan karakter, pemahaman sosial, penyesuaian terhadap lingkungan sosial, dan juga penyusunan mengenai cita-cita dan karir yang seharusnya dimiliki oleh setiap anak. pelaksanaan dalam pemahaman mengenai apa yang harus dilakukan untuk mewujudkan masa depan ini tidak hanya dilakukan pada diri anak sendiri, melainkan dimulai dari lingkungan keluarga, baik keluarga utuh dan keluarga yang hanya terdiri dari orang tua tunggal yaitu dimulai dari ayah atau ibu. Melalui keluarga anak dapat belajar mengenali, merespon, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dalam proses tersebut anak dapat mempelajari secara bertahap tentang apa yang disosialisasikan oleh orang tua. Sehingga peran orang tua menjadi penting sebagai tahap pertama dalam pengenalan kebiasaan-kebiasaan baik, serta sebagai *Role model* bagi anak.

Adapun setiap anak setidaknya membutuhkan *role model* sebagai acuan bagaimana nantinya seorang anak bersikap dan menyesuaikan dalam lingkungan di masa depan. Setiap anak juga mempunyai masa depan, yaitu masa depan dalam pendidikan, masa depan dalam karir, dan juga masa depan ketika nanti dia berkeluarga dan mempunyai anak. Anak yang tumbuh dewasa akan membutuhkan pemahaman tentang bagaimana seharusnya menjadi seorang ayah atau ibu yang ideal untuk keluarga. hal tersebut dapat didapat bukan hanya pada ilmu-ilmu pelajaran yang didapatkan di lingkungan sekolah ataupun lingkungan sosial saja. Melainkan perankeluarga yang dalam hal ini orang tua menjadi sangat penting untuk mencontohkan dan memberikan pengalaman secara langsung kepada anak bagaimana menjadi orang tua yang sempurna. Tetapi dalam hal ini ketika seorang anak yang tinggal bersama keluarga tunggal maka hanya akan mendapatkan pengalaman dan pandangan dari salah satu orang tua saja, entah itu ayah atau ibu. Sehingga akan memunculkan kebingungan anak untuk bagaimana ia bersikap di kemudian hari ketika dia akan sampai waktunya untuk berkeluarga..

Hal tersebut yang nantinya menjadi permasalahan yang akan dibahas karena banyak ditemukan pada anak keluarga *broken home*, khususnya mahasiswa yang ada di surabaya. Mahasiswa yang dimaksud adalah mahasiswa di perguruan tinggi negeri di Surabaya. Karena pada penelitian pendahuluan yang dilakukan, bahkan para mahasiswa perguruan tinggi negeri yang berbasis di Surabaya memiliki perasaan yang sama dan hal yang tidak jauh berbeda satu sama lain. Hal demikian juga diakibatkan adanya persepsi dari masyarakat bahwa mahasiswa yang dapat berkuliah pada perguruan tinggi negeri merupakan mahasiswa yang lebih dipandang pintar dan memiliki kualitas lebih bagus dibanding perguruan tinggi swasta. Selain itu mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi negeri juga memiliki persaingan yang lebih ketat ketika waktu seleksi masuk. Sehingga hal tersebut dianggap mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi negeri memiliki beban moral dan sosial ketika nantinya mereka lulus dan menjalani kehidupan setelah kuliah terkhusus ketika nantinya mereka menjalani kehidupan sosial dan berkeluarga.

Pada *pra riset* lanjutan yang telah dilakukan oleh peneliti di peroleh hasil bahwa anak-anak yang hidup di keluarga tunggal kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya, dan hal tersebut mengakibatkan mereka belum ada gambaran untuk melihat bagaimana nantinya ketika mereka pada usia menikah. Selain itu pada pra riset lain menemukan hasil bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga tunggal memiliki kecenderungan untuk trauma ketika mengingat pertengkaran yang terjadi pada orang tuanya.

2. Kajian Pustaka

2.1 Penelitian Pendahuluan

pada skripsi milik Hidayatul Isnaini dengan penelitiannya yang berjudul “orientasi masa depan korban broken home dalam mewujudkan karir. Pada anggota komunitas OSAC (organisasi street art cilacap)” Kajian ini menunjukkan bahwa anak dalam keluarga broken home memiliki orientasi yang positif, anak yang menjadi korban broken family tetap dapat memiliki orientasi masa depan, walaupun memiliki karakteristik psikologis yang berbeda dengan anak pada umumnya, namun hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa anak yang para korban keluarga yang broken home masih bisa mengadakan sesi orientasi menuju masa depan yang akan dibangun atas dasar kepercayaan.

jurnal milik Fitria Nor Febri dan Siti Rahmi dengan judul “konsep diri mahasiswa broken home (studi kasus pada mahasiswa program studi bimbingan dan konseling di Universitas Borneo Tarakan), no 1(2) 2019, 19-24. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi konsep diri siswa manja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri positif siswa tentang keluarga berantakan lebih banyak dipengaruhi oleh diri sendiri dan juga melalui aspek pengetahuan diri, penilaian diri dan harapan diri. . diketahui positif. Pengetahuan diri subjek sangat baik, dapat menerima kekurangan dan kelebihan dirinya dengan jiwa sosial yang tinggi. Evaluasi diri subjek sangat positif, sangat mementingkan diri sendiri dan orang lain. Selain harapan diri yang positif di masa depan

karya ilmiah Rizqia Tri Dewi “orientasi masa depan pada remaja yang mengalami perceraian orang tua” Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui arah masa depan remaja yang mengalami perceraian orang tua. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa perceraian merupakan pengalaman yang menyakitkan sekaligus bermakna dan berpengaruh bagi arah masa depan

2.2 Teori Konstruktivisme

Berger dan Luckmann menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pengertian realitas dari pengetahuan. Realitas didefinisikan sebagai kualitas yang terkandung dalam realitas yang diakui yang memiliki keberadaan (Menjadi) terlepas dari kehendak kita. Menurut Berger dan Luckmann, ada dua objek utama realitas yang berkaitan dengan pengetahuan, yaitu realitas subjektif dan realitas objektif. Realitas subyektif dalam bentuk pengetahuan pribadi. Selain itu, realitas subjektif merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subyektif yang dimiliki setiap individu menjadi dasar untuk berpartisipasi dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam suatu struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi individu kolektif mampu mengobjektifikasi dan memberikan struktur realitas objektif yang baru. sedangkan realitas objektif dipahami sebagai realitas sosial. Selain itu, realitas objektif adalah kompleksitas mendefinisikan realitas serta kebiasaan tindakan dan perilaku yang ditetapkan dan dimodelkan, yang semuanya umumnya dianggap oleh individu sebagai fakta. . Orang yang hidup dalam konteks sosial tertentu melakukan proses interaksi dengan lingkungannya secara bersamaan. Dengan proses interaksi tersebut, masyarakat memiliki banyak dimensi realitas sosial, yang di satu sisi dapat saling mendukung, namun di sisi lain juga dapat saling melemahkan. Masyarakat hidup dalam dimensi dan realitas objektif dibangun melalui momen eksternalisasi dan objektifikasi, dan dimensi subjektif dibangun melalui momen internalisasi. Momen eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi akan selalu terjadi secara dialektis.

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah saat seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Dunia sosial, meskipun merupakan hasil aktivitas manusia, menampilkan dirinya sebagai suatu di luar manusia, sesuatu di luar manusia. Realitas dunia sosial menjelma sebagai pengalaman hidup yang dapat menjadi dasar bagi seseorang untuk membentuk pengetahuan atau membangun sesuatu. Realitas sosial juga menuntut seseorang untuk memberikan jawaban. Respons seseorang terhadap pranata sosial yang ada dapat berupa penerimaan, penyesuaian, atau penolakan. Bahasa dan tindakan adalah cara seseorang membangun dunia

sosiokulturalnya melalui momen eksternalisasi ini. secara sederhana momen kemunculan dapat dipahami sebagai proses visualisasi atau verbalisasi pikiran dari dimesi batin ke dimensi luar. Outsourcing adalah proses mentransfer ide dari dunia konseptual ke dunia nyata. Pada saat eksternalitas, realitas sosial ditarik dari individu. Pada titik ini, realitas sosial menampilkan dirinya sebagai proses adaptasi terhadap teks-teks suci, kesepakatan akademik, hukum, norma, nilai, dan lain-lain, yang berada di luar manusia. sehingga proses konstruksi sosial mengalami saat-saat self-adaptation atau adaptasi antara teks dengan dunia sosiokultural. Penyesuaian ini dapat dilakukan melalui bahasa, tindakan dan tradisi yang dalam ilmu sosial disebut interpretasi tekstual atau dogmatis. Karena koping adalah proses penyesuaian berbasis interpretasi, variasi dalam pola koping dan hasil atau tindakan koping mungkin terjadi dalam diri individu.

b. Objektivasi

Objektivisasi adalah proses kristalisasi dalam pikiran suatu objek, di mana setiap bentuk eksternal yang telah dicapai secara objektif dipertimbangkan terhadap realitas lingkungan. Sehingga dalam hal ini makna baru atau tambahan dapat muncul, proses objektifikasi adalah momen interaksi antara dua realitas yang terpisah, di satu sisi manusia dan di sisi lain realitas budaya, sosial lainnya. Kedua entitas yang tampaknya terpisah ini kemudian membentuk jaringan interaksi intersubjektif. Momen ini merupakan hasil dari realitas eksternal yang kemudian menjelma menjadi realitas objektif.

Pada tahap ini juga terjadi proses pembedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas individu itu sendiri dan realitas sosial lain di luarnya, sehingga realitas sosial itu menjadi sesuatu yang objektif. Dalam proses konstruksi sosial, proses ini disebut interaksi sosial melalui pelembagaan dan legalisasi. Dalam pelembagaan dan legalisasi, agen yang bertanggung jawab untuk menarik dunia subyektif ke dalam dunia objektif melalui interaksi sosial yang dibangun bersama. Intersituasionalisasi terjadi ketika ada pemahaman antarsubjek atau hubungan subjek-subjek. Berasal dari fenomena eksternalisasi yang didasarkan pada struktur biologis manusia. Transformasi produk-produk ini menjadi dunia yang tidak hanya berakar pada manusia, tetapi kemudian menghadapkannya sebagai realitas di luar dirinya, ditempatkan dalam konsep objektif. Objektifikasi ini terjadi karena adanya proses eksternalisasi. Ketika dalam proses eksternalisasi semua ciri dan simbol diketahui masyarakat, maka terdapat realitas sosial yang berbeda dengan realitas lainnya.

c. Internalisasi

Internalisasi adalah individu sebagai realitas subjektif yang menafsirkan realitas objektif. Atau penyerapan kembali realitas oleh manusia, dan mengubahnya kembali dari struktur dunia objektif menjadi struktur dunia subjektif. Kemudian individu akan menyerap semua yang objektif dan kemudian mempersepsi diri secara subjektif. Proses internalisasi ini berlangsung sepanjang hidup individu melalui sosialisasi. Internalisasi setiap individu berbeda dalam arah penyerapannya. Ada orang yang lebih banyak menyerap aspek lahiriah, ada juga yang lebih banyak menyerap aspek batiniah. Selain itu, individu juga dapat mencapai internalisasi melalui proses sosialisasi primer dan sekunder.

3. Metode Penelitian

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan dan memahami bentuk kontruksi masa depan dalam hal membangun keluarga pada anak-anak korban *broken home* pada mahasiswa di Surabaya. Kirk dan miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu sosial yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya tertentu disertai dengan hubungan antara peneliti dan orang-orang dalam Bahasa dan istilahnya. Pendekatan ini digunakan dengan berbagai alasan, pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataaiganda, kedua, metode iniijenajikan secara langsung hahikata hubungan antara peneliti dan informan, Ketiga, metode ini lebih peka dan tepat dalam menyesuaikan diri dengan penajaman hasil penelitian.

Penelitian ini dilakukan di kampus Negeri yang berada di Surabaya. Lokas tersebut dipilih karena mahasiswa pada perguruan tinggi negeri dianggap lebih pintar dan memiliki kualitas lebih bagus dibanding perguruan tinggi swasta. Selain itu mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi negeri juga memiliki persaingan yang lebih ketat ketika waktu seleksi masuk. Sehingga hal tersebut dianggap mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi negeri memiliki beban moral dan sosial ketika nantinya mereka lulus dan menjalani kehidupan setelah kuliah terkhusus ketika nantinya mereka menjalani kehidupan sosial dan berkeluarga. sehingga secara metodologi hal tersebut dipilih untuk memperoleh gambaran dan hasil spesifik dalam mengeksplorasi penerapan sosialisasi orang tua kepada anak dan kontruksi anak dalam membangun masa depan berkeluarga. Dalam menentukan informan penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive*, yaitu *pertama*, Mahasiswa perguruan Tinggi Negeri Di Surabaya dari Keluarga single parent yang hak asuh oleh ayah. *Kedua*, Mahasiswa perguruan Tinggi Negeri Di Surabaya dari dari keluarga single parent yang hak asuh oleh ibu. *Ketiga*, Mahasiswa yang berasal dari masing-masing Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya

Pengumpulan data dalam penelitiann ini dilakukan dalam dua tahap. Pada tahap pertama dilakukan dengan observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Tahap kedua, dilakukan dengan observasi partisipan turun secara langsung ke lapangan melakukan pengamatan yang diperlukan untuk eksplorasi pengumpulan data yang dilakukan secara terarah dan sesuai dengan sumber data atau informan penelitian yang kompeten dan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup banyak mengenai hal yang akan diteliti nantinya

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga *single parent* memiliki ketakutan dan kekhawatiran yang berlebih pada kontruksi terhadap pembentukan keluarga, anak yang dari keluarga *single parent* menunjukkan bahwa memiliki ketakutan dan kekhawatiran bagaimana akan memiliki pasangan dan sampai kepada tahap berkeluarga. Hasilnya juga dijelaskan bahwa dari beberapa infirman memiliki kesulitan dalam hal kepercayaan terhadap orang lain dan juga mengalami kesulitan dalam hal interaksi sosialnya. Selain itu, kejadian yang terjadi pada orangtuanya membuat kesan dan arti sendiri bagi anak yang hidup dari keluarga single parent. Terdapat bahwa hal-hal yang terjadi di lingkungan keluarga sebagai bahan untuk dicontoh dan dilakukannya di masa depan, selain itu terdapat pula hal-hal yang terjadi pada orangtuanya menjadi pelajaran yang diahami oleh seorang anak sebagai pelajaran untuk tidak melakukannya di masa depan. Hal tersebut merupakan representasi dari bagaimana sosialisasi dan proses internalisasi yang terjadi dilingkungan keluarga yang dalam hal ini dilakukan dan didapatkan oleh seorang anak.

Sebab dalam hal ini terjadi proses pembentukan kontruksi itu sendiri pada anak yang berasal dari keluarga single parent, terdapat. Sehingga kejadian yang terjadi pada orangtua pada anak tersebut menjadi proses bagaimana anak nanti memiliki dan membentuk kontruksi dalam hal keluarga dan pembentukan keluarga dan tentunya hal tersebut menjadi awal atau dasar yang sangat penting bagi anak sebagai bekal juga dalam hal di status sosial dan perannya.

Kontruksi sosial memiliki arti yang luas dalam ilmu sosial. Hal ini biasanya dihubungkan pada pengaruh sosial dalam pengalaman hidup individu. Asumsi dasarnya pada “realitas adalah kontruksi sosial” dari Berger dan Luckmann. Selanjutnya dikatakan bahwa kontruksi sosial memiliki beberapa kekuatan. Pertama, peran sentral bahasa memberikan mekanisme konkret, dimana budaya mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu. Kedua, kontruksi sosial dapat mewakili kompleksitas dalam satu budaya tunggal, hal ini tidak mengasumsikan keseragaman. Ketiga, hal ini bersifat konsisten dengan masyarakat dan waktu. Selain itu individu ataupun masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikonstruksi melalui momen eksternalisasi dan objektivasi, dan dimensi subjektif yang dibangun melalui momen internalisasi

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi ini merupakan sebuah momen dimana seseorang melakukan adaptasi terhadap lingkungan sosialnya. Dimana dalam tahap ini anak akan melakukan proses memahami terhadap kejadian-kejadian yang ada pada lingkungannya dan dia menjadi pelaku bagaimana nantinya dia akan tetap bisa memiliki peran pada lingkungan sosialnya dan terlibat juga dalam sistem sosial. Hal ini dimaksudkan bagaimana anak akan tetap beradaptasi pada lingkungan sosial yang memiliki pandangan bahwa kehidupan selanjutnya setelah dewasa adalah pernikahan atau kehidupan membentuk keluarga dan hal tersebut juga merupakan hal yang dilakukan untuk tetap melanjutkan kelangsungan peradaban. Seorang anak disini nantinya akan diperlihatkan bagaimana dia berhasil mengadopsi atau beradaptasi dengan lingkungan sosialnya meskipun mereka memiliki latar belakang atau masa lalu yang kurang baik yang terjadi kepadanya.

Hal ini digambarkan dari ke empat informan yang mengatakan mereka mengatakan bahwa hanya melihat kejadian perceraian yang terjadi pada orangtuanya. Termasuk mereka dari ke empat informan yang mengatakan bahwa mereka memiliki kesulitan dalam hal percaya kembali kepada orang lain terkhusus kepada lawan jenis yang nantinya akan menjadi pasangannya di kemudian hari dalam pembentukan keluarga. selain itu pada proses ini dibuktikan juga dengan para informan yang tetap memiliki keinginan untuk menikah hanya saja mereka merasa kesulitan dalam proses pemahaman dan adaptasinya karena mereka memiliki masa lalu yang kurang baik dalam hal keluarga. seperti yang dikatakan oleh Orell bahwa dia memiliki trauma yang terjadi pada masa lalunya dan dia masih belum terfikirkan apakah ia akan menuju ke jenjang pernikahan atau tidaknya, dia menganggap bahwa memiliki pasangan sudah cukup tanpa perlu untuk ke jenjang pernikahan hal ini juga disampaikan oleh Yessy bahwa dia masih belum bisa menerima orang lain dalam hidupnya meskipun dia ada sedikit keinginan untuk suatu waktu akan membentuk keluarga. Begitupun juga dengan yang diungkapkan oleh putri bahwa dia masih terus beradaptasi pada keluarga pasangannya yang sangat berkebalikan pada keluarganya sendiri, ia merasa pada keluarga pasangannya terjadi keharmonisan yang belum pernah ia rasakan ketika di keluarganya sendiri, sehingga hal tersebut pula yang sedikit membuat dirinya merenung bahwa tidak semua keluarga sama.

2. Objektivitas

Objektivitas ini merupakan proses pengkristalan kedalam pikiran tentang suatu objek atau segala bentuk eksternalisasi yang telah diamati dan difahami pada setiap kejadian yang terjadi di lingkungan. Jadi dalam hal ini bisa terjadi pemaknaan baru ataupun pemaknaan tambahan, proses objektivasi merupakan momen interaksi antara dua realitas yang terpisahkan satu sama lain, manusia disatu sisi dan realitas sosiokultural. Dalam proses ini seorang anak anak membentuk pikiran-pikiran yang dihasilkan dari pengamatan sebelumnya dengan dikaitkannya dengan kejadian dalam lingkungan sosial secara umum, seorang anak disini bukan hanya melihat dari satu sisi pada kejadian yang terjadi pada keluarganya akan tetapi juga proses yang terjadi pada lingkungan sosialnya.

Hal ini diungkapkan oleh Putri bahwa dia menganggap bahwa setiap keluarga memiliki permasalahan tersendiri dan sangat rumit yang dimana hal tersebut ia akui bukan hanya dari pegalaman yang terjadi pada keluarganya akan tetapi dia mengaku bahwa ada proses kesamaan kronologis dan kejadian pada teman-temannya. Termasuk juga pada putri yang mengatakan bahwa kehidupan yang terjadi pada keluarga tidak selamanya akan berjalan sama seperti keluarga lain, karena hal tersebut tergantung kepada setiap individu yang menjalaninya. Hal yang sama juga terjadi pada Riza bahwa dia memiliki prinsip bahwa ketika dia akan menikah nantinya tidak akan memilih untuk tempat tinggal yang jauh dari keluarganya, hal tersebut menurutnya sebagai salahsatu alasan bagaimana [cercaian terjadi pada keluarganya dan dia menganggap ketika dia akan menikah nantinya dia akan tetap hidup bersama dan dekat pada keluarganya. Karena dia menganggap kehidupan bersama dan saling komunikasi dengan intens menjadi pengaruh yang lebih penting untuk usia pernikahan dan kehidupan berkeluarga daripada hanya terletak pada kebutuhan ekonomi saja. Termasuk pada Yessy yang mengungkapkan bahwa dia sama sekali tidak ingin memiliki pasangan yang seperti ayahnya, sehingga dia menganggap bahwa akan lebih baik memiliki pasangan yang memiliki pengetahuan agama yang baik daripada yang tidak, dan juga dia menganggap bahwa tidak memiliki kriteria kaya pada pasangannya tetapi yang pasti memiliki pasangan yang perhatian dan mengutamakan keluarga saja.

3. Internalisasi

Internalisasi ini merupakan bagaimana setiap individu sebagai kenyataan subjektif memahami dan menafsirkan realitas objektif. Hal ini juga bisa dikatakan bahwa setiap individu akan mengalami proses peresapan pada setiap realitas yang terjadi pada manusia, hal tersebut yang nantinya akan menjadi proses transformasi pada hal-hal yang objektif menuju subjektifitas. Pada momen ini, individu akan menyerap segala hal yang bersifat obyektif dan kemudian akan direalisasikan secara subyektif. Pada proses ini terjadi penafsiran pada setiap realitas atau kejadian kejadian yang bersifat objektif menuju ke ranah subjektifitas.

Pada hasil penelitian ini ditemukan bahwa pada proses ini terjadi pada Putri yang menganggap bahwa setiap keluarga yang sebelumnya dia anggap sama dan selalu terjadi permasalahan yang rumit dan terjadi perselisihan setelah bertemu dengan pasangannya yang sekarang mengubah persepsinya tentang pernikahan dan berkeluarga. Dimana Putri mengatakan bahwa sebelumnya ia tidak ingin sama sekali untuk menikah atau berkeluarga, akan tetapi ketika dia sudah 2 tahun memiliki pasangan hal tersebut sedikit mengubah keinginannya untuk menikah dan berkeluarga. Putri mengatakan bahwa pandangannya yang menganggap semua laki-laki sama saja itu salah dan hal tersebut bisa dilihat tergantung pada setiap individunya. Dan dia menganggap bahwa yang terpenting sebelum menikah adalah perlu diperhatikan latar belakang keluarga, sifat

dan karakter seseorang, termasuk pada bagaimana pengetahuan agama pada individu sebagai syarat dia akan memilih calon pasangan. Hal sama juga diungkapkan oleh Yessy dia menganggap bahwa hal hal yang harus diperhatikan ketika akan menikah adalah ketika memilih pasangan lebih baik untuk melihat karakter dan sifatnya dan sangat perlu difahami dahulu karater pasangan sebelum menikah, Yessy menganggap bahwa mengetahui hal-hal pada pasangan ketika menikah merupakan hal yang salah sehingga akan menyebabkan salahsatu perceraian sehingga hal tersebut menjadi salah satu acuan bagaimana Yessy akan memilih pasangan. Termasuk pada Riza juga mengatakan bahwa ketika memilih pasangan harus yang ikhlas dan menerima konsekuensinya, dia menganggap setiap pilihan berjalan bersama dengan konsekuensi atau dampaknya. Sehingga ketika pasangan kita memiliki kriteria tertentu pasangan lain juga haris mampu menerima dan beradaptasi. Supaya terjadi saling paham diantara kedua pasangan tersebut dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dikemudian hari. selain itu Riza juga mengatakan bahwa kesiapan karir menjadi salah satu aspek bagaimana ia akan mencukupin keluarganya nantinya, dia menganggap bahwa ketika dia siap secara karir dia tidak perlu untuk bekerja yang jauh dari tempat tinggal istri dan anaknya sehinggal hal tersebut yang dianggap Riza sebagai hal untuk meminimalisir terjadinya permasalahan komunikasi dalam keluarga

No	Latar Belakang Keluarga	Kontruksi mahasiswa
1	Terjadinya perceraian akibat perselingkuhan yang terjadi oleh ibunya	Keluarga yang ideal adalah yang memiliki komitmen dan rasa syukur antar kedua pihak pasangan
2	Terjadinya perceraian diakibatkan karena selama ini ibunya tidak diterima di keluarga sang ayah atau tidak direstui. Tetapi pada saat menikah bermodal nekat dengan komitmen yang dimiliki satu sama lain.	Menikah bukan hanya membutuhkan komitmen antar kedua belah pasangan tetapi menikah merupakan sebuah persatuan kedua keluarga besar dengan latar belakang yang berbeda dengan saling menerima setulus hati dan ikhlas.
3	Seorang anak yang tidak juga diterima di sisi keluarga ayah. Atau kakek dan neneknya karena pernikahan kedua orang tuanya tidak mendapatkan persetujuan atau restu	Pernikahan merupakan sebuah hal yang sangat rumit dan membutuhkan sebuah perhitungan dan pertimbangan yang sangat panjang dan kompleks
4	Seorang ayah yang mengacuhkan anak dan istrinya selama beberapa tahun, dengan sama sekali tidak memiliki waktu, tidak mencukupi secara ekonomi.	Pernikahan harus melakukan perencanaan yang matang mengenai kesiapan ekonomi, mental, ikhlas, komitmen dan rencana ke depan ketika sudah berkeluarga
5	Seorang ibunya yang menanggung sendiri kesepian yang dirasa, dan menanggung semua beban perekonomian keluarga termasuk kebutuhan anaknya. Dan	Kedua pasangan baik calon suami dan istri harus memiliki persiapan yang matang secara mental, ekonomi, keikhlasan,

	dengan keadaan suami yang meninggalkannya	komitmen dan rencana kedepan ketika sudah berkeluarga.
6	Keluarga seorang wirausahawan dengan ekonomi yang cukup, sama-sama saling menyayangi dan harmonis tetapi bercerai karena kurangnya pemahaman antar pasangan	Keluarga ideal itu tidak ada, tetapi adanya mungkin keluarga yang mendekati ideal. Atau keluarga itu selalu memiliki sisi baik dan kurang baik
7	Terjadi kekerasan rumah tangga yang dilakukan oleh ayahnya kepada ibunya akibat dari kerugian usaha yang dimiliki	Sebelum menikah diperlukannya saling mengenal dan memahami karakter, sifat, background keluarga
8	Seorang istri yang baru mengetahui bahwa suaminya temperamental dan memiliki karakter yang suka kekerasan sampai istri menjadi korban	Karakter dan sifat pasangan itu melekat sangat susah dan hampir tidak bisa dirubah. Makanya diperlukan dengan sangat cermat untuk memilih dengan benar calon pasangan sampai menuju ke jenjang pernikahan
9	Kehidupan orangtuanya yang bercerai karena kerugian usaha atau secara materil namun bukan di komunikasikan dengan baik untuk tetap bisa diperbaiki tetapi malah menjadi alasan untuk melakukan kekerasan	Untuk menuju ke pernikahan memerlukan pasangan yang dapat diajak bersama melakukan dan memperbaiki semua hal.
10	Kehidupan orangtuanya yang bercerai karena kerugian usaha atau secara materil namun bukan di komunikasikan dengan baik untuk tetap bisa diperbaiki tetapi malah menjadi alasan untuk melakukan kekerasan	Pasangan yang ideal dan paling tepat adalah pasangan yang selalu mengutamakan keluarga dibanding apapun dan perhatian kepada keluarga daripada pasangan yang hanya memiliki kekayaan
11	Dianggap bahwa sang ayah melakukan kekerasan rumah tangga kepada sang ibu dan juga dari pengamatan sang ayah yang hanya memikirkan kekayaan dan usahanya sehingga muncul kesimpulan bahwa sang ayah kurang memahami ajaran agama	Akan sangat bagus dan baik ketika memiliki pasangan yang mengerti dan memahami nilai agama
12	Berasal dari keluarga yang orangtuanya semenjak menikah suami menjeri pekerja rantauan sehingga susah untuk diajak komunikasi dan mencukupi	Keluarga yang baik adalah keluarga yang diisi dengan pasangan yang mampu menemani dan memenuhi satu sama lain

13	Berasal dari keluarga yang orangtuanya semenjak menikah suami menjeri pekerja rantauan sehingga susah untuk diajak komunikasi dan mencukupi	Pasangan yang baik adalah pasangan yang mampu diajak bercerita, bercanda, menemani ketika dibutuhkan, mampu diajak berbagi semua hal, dan dapat menemani di semua waktu dan keadaan
14	Berasal dari keluarga yang orangtuanya semenjak menikah suami menjeri pekerja rantauan sehingga susah untuk diajak komunikasi dan mencukupi	Berkeluarga seharusnya bertinggal se-atap atau bersama tidak terpisah jarak antar keduanya dan memiliki komunikasi yang baik
15	Berasal dari kurangnya menerima resiko dari setiap jalan hidup yang dimiliki pasangan satu sama lain sehingga muncul ke hal-hal yang diinginkan dari salah satu pihak tetapi tidak dikomunikasikan dengan baik antar pasangan	Dibutuhkan perasaan “legowo” dari antar pasangan untuk membentuk sebuah keluarga yang ideal dan terbaik

Kategorisasi hasil Penelitian dan pembahasan

Pada penelitian ini diperoleh hasil penelitian yang memunculkan beberapa kategori. Hal tersebut terjadi dikarenakan pemilihan latar belakang yang berbeda dari para informan. Informan tersebut dipilih berdasarkan kasus yang berbeda dan juga latar belakang yang berbeda sehingga hal tersebut pula yang mengakibatkan perbedaan dari konturksi setiap mahasiswa ini pada pernikahan atau pembentukan keluarga. Untuk penjelasann dan klasifikasinya akan dijelaskan di bawah ini :

1. Anak yang memiliki hak asuh atau lebih dekat dengan ibu

Untuk anak yang memiliki hak asuh atau lebih banyak menghabiskan waktu dengan seorang ibu cenderung akan lebih memiliki empati dan lembut. Hal tersebut juga dapat sijelaskan bahwa anak yang dekat dengan ibunya akan cenderung memiliki sifat feminis yang dimana sifat atau karakter tersebut diwariskan oleh kebiasaan dan proses internalisasi dari waktu yang cenderung lama dan interaksi yang lebih dominan jika dibanding dengan kedekatan terhadap ayah. Seperti halnya anak-anak ini memiliki sifat yang penyayang, dan lebih terkesan lembut, anak-anak ini mampu mengutarakan kasih sayangnya kepada masing-masing orang. Seperti yessy yang dia tinggal lebih lama dan menjadi hak asuh oleh ibunya dia menjadikan individu yang sangat penyayang dan lembut. Selain itu, kecenderungan yang terjadi adalah dia memiliki ketakutan dan traumatis sendiri jika dihadapkan dengan laki-laki sehingga hal tersebut membuatnya untuk masih belum memiliki keberanian untuk memikirkan dan berencana untuk menikah. Bahkan untuk memiliki pasangan juga putri masih belum bisa. Sebab untu sifat-sifat yang memiliki kecenderungan berani itu biasanya dimiliki atau diwarisi oleh sifat laki-laki atau ayah, atau sifat maskulinitas. Sedangkan untuk putri sendiri juga sama memiliki kesulitan dalam hal menerima orang baru khusus untuk lelaki, hal tersebut juga diakibatkan oleh kajdian yang menimpa pada orangtuanya yaitu ayahnya yang menghilang dan lost kontak dengannya

2. Anak yang memiliki hak asuh atau lebih dekat dengan ayah

Untuk anak yang memiliki hak asuh dengan ayah atau lebih banyak dekat dengan ayah memiliki pribadi yang cenderung lebih tertutup dan mengalami kesulitan untuk mengungkapkan kasih sayang ke orang terdekatnya. Anak laki-laki yang lebih dekat dengan ayahnya akan lebih merasa berani dibanding dengan yang lebih dekat dengan ibu. Hal tersebut dikarenakan untuk anak-anak yang lebih dekat dengan ayahnya memiliki sifat maskulin dan bertanggungjawab. Dia akan lebih banyak memiliki keberanian tetapi menjadi kesulitan dalam hal bercerita dan mengungkapkan kasih sayang.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan keempat informan, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa kontruksi mahasiswa *single parent* mengenai pembentukan keluarga atau pernikahan yaitu para anak-anak yang berasal dari broken home menganggap bahwa pembentukan keluarga merupakan tahap yang sulit dan fase yang membutuhkan banyak pertimbangan dan juga persiapan yang benar-benar matang. Dimana para anak-anak yang berasal dari keluarga broken home ini berpendapat bahwa apakah memang harus setiap individu tersebut melaju dan memiliki ke jenjang pernikahan atau pembentukan keluarga. Pertanyaan-pertanyaan seperti itu juga diungkapkan oleh mereka para anak-anak broken home yang mengaku memiliki ketakutan atau rasa kekhawatiran yang cukup tinggi pada proses pernikahan yang dalam hal ini dikatakan sebagai pembentukan keluarga. Para anak-anak ini menganggap bahwa pernikahan itu tidak bisa dilakukan hanya karena faktor suka sama suka atau memiliki keinginan yang sama.

Mereka para anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* ini cenderung berpandangan bahwa pernikahan itu kompleks dan rumit karena harus menyatukan pemikiran, menerima satu sama lain, berkomitmen, dan juga harus menyatukan kedua keluarga besar ke dalam satu rumah termasuk bagaimana mengadopsi budaya dan kebiasaan masing-masing pada kehidupan sebelumnya. Selain itu juga mereka berpendapat bahwa proses mencari dan menseleksinya tersebut juga membutuhkan waktu dan proses yang panjang karena berdasarkan informasi yang di dapatkan ketika penelitian para informan mengaku mengalami *trust issue* terhadap orang lain yang dalam hal ini lawan jenis yang akan menjadi pasangannya nanti ketika menuju proses pernikahan atau pembentukan keluarga. Hal tersebut mengakibatkan anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* ini mengaku bahwa kesulitan untuk berinteraksi dengan orang baru apalagi untuk mencari pasangan, selain itu juga mereka mengungkapkan bahwa mengalami kesulitan untuk menerima orang baru menjadi bagian kehidupan mereka nantinya. Anak-anak yang berasal dari keluarga broken home juga mengatakan bahwa mereka memiliki pendapat dan kontruksi pemikiran sendiri terhadap pembentukan keluarga, dimana mereka merasa kebingungan ketika nanti diminta menjalankan keluarga tersebut karena mereka mengakui bahwa tidak ada gambaran yang pasti dan baik bagaimana nantinya mereka akan membentuk keluarga yang ideal. Selain itu anak-anak yang berasal dari broken home ini mengaku bahwa mereka yang orangtuanya mengalami perselingkuhan berdampak pada cara berpikir mereka yang mengakibatkan kesulitan untuk beradaptasi dan bersosialisasi dengan orang lain. Sehingga hal tersebut membuat kebanyakan anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* lebih banyak yang menutup diri.

Daftar Pustaka

- Afifah “Pengaruh Dukungan Orang Tua Terhadap Orientasi Masa Depan Dalam Area Pekerjaan Pada Remaja” Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, hal.
- Agger, Ben, Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan, dan Implikasinya, Yogyakarta: Kreasi Kontruksi, 2003
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Burhan Bungin, Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, (Jakarta: Kencana, 2008)
- Cahaya Milia Tirta Safitri, “Latar Belakang Kawin Kontrak: Studi Fenomenologis Pada Wanita Pelaku Kawin Kontrak di Kabupaten Jepara”, Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2013
- Chiktia Irma Oktaviani, “Konsep Diri Remaja dari Keluarga Broke Home” Naskah Publikasi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Craig, Robert T. (1999). Communication Theory as a field, *Communication Theory*, Vol. 9, 119-61.
- Creswell, J. (2016). *Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Dijk, Teun A. Van (ed). (1997). *Discourse as structure and proces, discourse a multidisciplinary introduction* Vol. 1. London. Thousand Oaks. New Delhi: SAGE Publication, Inc
- Eberle, Thomas Samuel. (1992). A New Paradigm For The Sociology of Knowledge: “The Social Construction of Reality” After 25 Years”. *Schweiz. Z. Soziol./Rev. suisse social*, 493-502.
- Faradistia R. Paputungan “Motivasi Jenjang Karir Dan Disiplin Kerja Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. BANK SULUT CABANG CALACA” *Jurnal EMBA* Vol.1 No.4 Desember 2013 ISSN 2303-1174
- Felisitas Purnaningsih, “Motivasi Belajar Remaja yang Mengalami Broken Home” Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Darma Yogyakarta 2016
- George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Press, 1985)
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (2005). Paradigmatic controversies, contradictions, and emerging influences. In N. K. Denzin and Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage Handbook of Qualitative Research* (3rd ed.) (pp. 191-215). Thousand Oaks, CA: Sage.
- J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Jane F. Gilgun and Laura S. Abrams. *The Nature and Usefulness of Qualitative Social Work Research Some Thoughts and an Invitation to Dialogue in Qualitative Social Work*. Vol. 1(1): 39–55 Copyright
- Ketut Redita “Penerapan Konseling Karir Super Tehnik Modeling Berbantuan Audio Visual Untuk Meningkatkan Sikap Karir Siswa Kelas XI Akutansi D SMK N 1 SINGARAJA Tahun 2013/2014” e-journal Undiksha Jurusan Bimbingan Konseling Vol.1.No 2.Tahun 2014
- Krauss, Steven Eric. “Research Paradigms and Meaning Making: A Primer” In *The Qualitative Report*. Volume 10 Number 4 December 2005 758-770 <http://www.nova.edu/ssss/QR/QR10-4/krauss.pdf>
- Margaret M. Polomo, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010)

- Mukhlis Aziz, "Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home dalam Berbagai Perspektif" Jurnal Ijtimaliah Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Vol.1 No.1 Januari-Juni 2015
- Nisa Hermawati "Hubungan Antara Orientasi Masa Depan Area Pekerjaan Dengan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2001 UIN SGD Bandung" Jurnal Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi Juni 2014, Vol. 1, No.1
- Peter L. Berger & Thomas Lukhmann. Tafsir Sosial atas Kenyataan. (Jakarta: LP3ES, 1190)
- Peter L. Berger, Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial), (Jakarta: LP3ES,1991)
- Poloma M.M. 1994. Sosiologi Kontemporer. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Priono Marnis, Manajemen Sumber Daya Manusia, (Sidoarjo: Zifatama Publizher, 2008)
- Riqzqia Tri Dewi "Orientasi Masa Depan Pada Remaja Yang Mengalami Perceraian Orang Tua" Naskah Publikasi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011
- Rita Susansi "Gambaran Orientasi Masa Depan Remaja Dalam Bidang Pekerjaan Ditinjau Dari Religiusitas dan Motivasi Berprestasi Pada Remaja Desa Sei Banyak Ikan Kelayang" Jurnal Psikologi, Volume 12 Nomor 1, Juni 2016.
- Saikhoni, Nur Faizah, "Perangkat Pembelajaran Bimbingan dan Konseling Karir" Rencana Pembelajaran Bk Karir Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Pringsewu Lampung, 2013
- Sofyan S. Willis, Konseling Keluarga (Family Counseling), (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Sri Maslihah, dkk " Pengembangan Orientasi Masa Depan Melalui Basic Skills dan Vocation Training Pada Anak Didik" Naskah Publikasi Universitas Pendidikan Indonesia
- Sukoco, K.W., Rozano, D., & Utami, T.S. (2016). Pengaruh broken hone terhadap perilaku agresif. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 38-42.
- Vidanto Risan, Linda "Orientasi Masa Depan Domain Higher Education Dengan Keterlibatan Siswa Terhadap Siswa-siswi Kelas X dan XI SMA" Proseding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia
- Wardi Bachtiar, Sosiologi Klasik Dari Comte hingga Parsons, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006)
- Yuni Lestari, "Pendidikan Karakter Remaja dari Keluarga (Studi Kasus pada Remaja di Desa Margourip), Skripsi Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Usuludin –Adab dan Dakwah IAIN Tulung Agung, 2016